

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena *Bullying* akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan, Baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *Bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *Bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *Bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.²

Bullyingsendiri adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *Bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain.³ *Bullying* ini berdampak kepada korban seperti mengalami bermacam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang menurun atau rendah, dimana siswa yang menjadi korban *Bullying* akan merasa takut, tidak nyaman,

² Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar* (Yogyakarta: Laksana, 2012), hal. 126

³ Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hal. 1

rendah diri, tidak berharga. Selain itu siswa yang menjadi korban *Bullying* memiliki penyesuaian diri yang rendah yaitu dengan takut pergi ke madrasah yang dapat mengakibatkan prestasi akademik menjadi menurun. Dampak secara fisik yaitu siswa korban *Bullying* mengalami kesakitan pada anggota badan seperti banyak yang dapat kita lihat di media massa.

Bullying dapat terjadi dimana saja dilingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, di sekolah disebut sebagai *school Bullying*. Dalam kasus *Bullying*, kekuatan antara pelaku *Bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *Bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks *school Bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka. Dengan demikian *school Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik di sekolah.⁴

Penekanan pada tindakan negatif membuat *Bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Perilaku *Bullying* secara umum terbagi menjadi dua kategori. Kontak fisik seperti memukul, mendorong,

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 11-12.

menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain). Dan kontak verbal seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gossip.⁵

Maraknya perilaku *Bullying* yang terjadi di madrasah mengakibatkan citra pendidikan menjadi tercoreng, karena pendidik dirasa gagal dalam memberikan pendidikan moral social kepada peserta didik. Padahal sekolah merupakan suatu tempat yang dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah saat ini. Oleh karena itu, maraknya kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah hendaknya menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan ataupun madrasah untuk segera mengatasinya demi melindungi anak dari *Bullying* di madrasah.

Akhir-akhir ini, berita mengenai kekerasan anak di sekolah semakin meningkat. Media massa seperti televisi, radio, dan koran ramai membicarakan masalah kekerasan anak di sekolah. Mulai dari tawuran antar pelajar, perpeloncoan, genk antar siswa, bahkan kasus kekerasan fisik antar siswa dalam satu sekolah. Penyebab kekerasan anak di sekolah

⁵W Salsabiela. *Hubungan antara Pola Asuh Authoritative Orangtua dengan empati anak pada bystander bullying*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hal. 16-17

kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah. Intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah inilah yang disebut sebagai *Bullying*.

Beberapa kasus *Bullying* yang telah terjadi di Indonesia seperti yang dikutip dari liputan 6.com, beredarnya rekaman video yang menjadi viral di media sosial, dalam rekaman tersebut terjadi aksi brutal dimana sekelompok remaja memukuli seorang siswa berseragam putih-putih, aksi tersebut juga menjadi tontonan siswa lainnya. Pelaku *Bullying* menjambak rambut korban, pelaku lainnya memukul kepala dan bahu korban, setelah dianiaya korban dipaksa mencium tangan dan kaki pelaku. Pelaku *Bullying* tersebut adalah dua orang siswa SD dan seorang siswi SMP, peristiwa tersebut terjadi pada bulan juli 2017.⁶

Awal 2019 kemarin, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 24 kasus kekerasan oleh anak di sekolah. Kasus tersebut dicatat sejak awal Januari hingga 13 Februari 2019. Ketua KPAI Susanto dalam konferensi pers Catatan KPAI di kantor KPAI Jakarta menegaskan:⁷

Pertama, dalam rentang dua minggu ini, kita dihadapkan berbagai pengaduan sekaligus kontrol di media sosial, media elektronik, dan di berbagai sumber. Kasus Surabaya, kasus Gresik yang cukup kontroversi, siswa diduga jadi pelaku *bully*.

Dari kasus yang tercatat tersebut, beberapa di antaranya memang

⁶ Andy Haryanto, "Pelajar Pelaku *Bullying* di Thamrin City di Keluarkan dari Sekolah", dalam <http://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3026316/pelajar-pelaku-bullying-di-thamrin-city-dikeluarkan-dari-sekolah>, diakses tanggal 2 Desember 2019, pukul 09.54

⁷ <https://www.popmama.com/life/health/novyagrina/kasus-bully-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah-tahun2019>

sudah terlanjur viral di media sosial. Kasus perundungan (*Bullying*) yang paling kerap terjadi. Salah satunya dilakukan murid terhadap murid, di salah satu sekolah di Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Terlepas dari semua kasus *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, sangat disayangkan jika hal-hal tersebut terulang kembali. Apapun bentuknya *Bullying* tetaplah bukan hal yang patut untuk dibiarkan. *Bullying* di sekolah bukanlah hal yang sepele karena akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang seharusnya mempunyai nilai edukatif. Kekerasan bisa timbul akibat kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Oleh karena itu, maraknya kasus *Bullying* yang terjadi di madrasah hendaknya menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan ataupun madrasah untuk segera mengatasinya demi melindungi anak dari *Bullying* di madrasah.

Sebagaimana yang termuat dalam UUD 1945 pasal 28 B (ayat 2): “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.⁸ Begitu juga dalam UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.⁹

Sebagai perilaku agresif, *Bullying* tidak bisa didiamkan dan

⁸ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Sekretariat Jendral dan Kementrian Mahkamah Konstitusi RI 2010

⁹UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *Bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru. Peran guru sangat penting untuk mengetahui beberapa permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *Bullying*.¹⁰

Penanggulangan *Bullying* di madrasah sudah menjadi kewajiban dan perlu dilaksanakan oleh semua warga madrasah termasuk guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam keseharian peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan dijadikan pegangan hidup, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.¹¹

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peran untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disisi lain, seorang guru juga harus mampu memahami siswanya baik secara personal maupun keseluruhan, dikarenakan setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Semakin guru memahami karakteristik kebutuhan peserta didik, maka seorang pendidik akan semakin yakin untuk mengajar mereka dengan cara yang paling efektif.

Peran guru bukan hanya sebagai pengajar di sekolah, tetapi juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan

¹⁰ Yenes Ilfajri.. *Perilaku Bullying dan Peranan Guru Bk/Konselor dalam Pengentasany*, (Jurnal Bimbingan Konseling. Vol.5. 1 tahun 2016), hal. 01

¹¹Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2009) hal. 147

pengembangan potensi anak didik. Selain itu, pada dasarnya peran guru akidah akhlak adalah mampu memasukkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu, peran guru akidah akhlak yang utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru aqidah akhlak berperan aktif di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai perilaku menetap atau karakter yang mengarah ke hal baik, karena banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar.¹² Sardiman menyatakan bahwa:

Peranan guru antara lain sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan guru sebagai pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain; sebagai informator, organisator, educator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator.¹³

Dalam menjalankan perannya, guru harus memahami bentuk *bulliying* yang terjadi pada peserta didiknya. Peran guru aqidah akhlaq dalam menanggulangi perilaku *bulliying* adalah sebagai informator, educator, dan motivator. Sebagai informator, secara umum peran guru adalah memberikan informasi terkait baik dan buruknya *Bulliying*. Sebagai Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif menghindari segala bentuk *bulliying*. Sedangkan peran guru Aqidah Akhlaq sebagai Edukator adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi contoh bagaimana menyikapi *Bulliying*.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 141-144.

¹³ *Ibid*, hal. 144.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung, Bapak Ahmad Rizky Syarifudin, terdapat beberapa kasus yang berkaitan dengan *Bullying* di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung, diantaranya:

Bentuk *Bullying* yang pernah saya jumpai seperti kakak kelas yang mengganggu adik kelas seperti menarik jilbab adik kelas, menarik tas, dan meminta uang dengan paksa. Selain itu, bentuk *Bullying* juga secara verbal seperti antara siswa saling mengejek satu sama lain dengan memberi panggilan ejekan contohnya gendut, cengeng, dan nama orang tua.¹⁴

Salah satu cara menghindari perilaku *Bullying* fisik dan Verbal yang terjadi di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung adalah melalui peran guru. Guru harus dapat menjadi informator, educator, dan motivator bagi pesertadidik. Sebagai Guru Aqidah Akhlaq harus mendidik dan membina siswa dalam pembelajaran, memberikan pengarahan kepada anak didiknya agar memiliki akhlaq yang karimah dan terhindar dari perilaku *Bullying*. Selain itu, guru juga harus memberi contoh bagaimana menyikapi perilaku *Bullying*.

Kedua bentuk *Bullying* ini dirasa kurang sesuai dengan visi MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung bahwa siswa siswi harus menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, handal dan berkarakter.¹⁵ Akhlak yang diharapkan tersebut tentunya harus tercermin secara utuh dalam perilaku keseharian peserta didik khususnya dalam internal sekolah. Tentu *Bullying* yang terjadi di lembaga tersebut terjadi bukan karena kesengajaan pihak

¹⁴Lampiran 4 : W3/GBK/18-02-2020

¹⁵ Visi Misi MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung, data Tata Usaha 2019

sekolah.

MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung sebagai lembaga formal yang latar belakangnya sekolah swasta berbasis Islam. Di sekolah ini sangat mengedepankan akhlaq dan karakter. Menurut Guru Aqidah Akhlaq MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung Bapak Yoga Arif, beliau menegaskan bahwa lembaga ini ingin menciptakan lingkungan yang berkarakter dan religius dan ingin membantu meningkatkan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa.¹⁶ Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti, sekolah telah memiliki kegiatan pembiasaan agama seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan pembacaan asmaul Husna. Pembiasaan di lingkungan sekolah seperti bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu Bapak/Ibu guru.¹⁷

Guru Akidah akhlak pastinya memiliki kemampuan khusus untuk menanggulangi *Bullying* yang ada di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung bersama dengan guru-guru lain. Peran dan upaya yang dilakukan guru akidah akhlak sangatlah penting dalam penanggulangan tersebut. Dengan peran guru akidah akhlak disini diharapkan mampu mengurangi *Bullying* bahkan menghilangkannya agar visi, misi dan tujuan madrasah yang membentuk peserta didik yang berkarakter berjalan dengan maksimal.

Selain itu, apabila *Bullying* terjadi secara terus menerus dan tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan masalah bagi dunia

¹⁶ Lampiran 4 : W2/GAA/17-02-2020

¹⁷ Lampiran 6 : O-4/RG/17-02-2020

pendidikan, tujuan pendidikan tidak akan tercapai karena anak mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi *Bullying* pada peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi *Bullying*, hambatan, dampak. Adapun pernyataan dalam pernyataan ini adala sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq dalam menangulangi *Bullying* Bentuk fisik pada peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung ?
2. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq dalam menangulangi *Bullying* Bentuk Verbal pada peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung ?
3. Bagaimana hambatan guru Aqidah Akhlaq dalam menanggulangi *Bullying* peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlaq dalam

menanggulangi *Bullying* Bentuk fisik pada peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlaq dalam menanggulangi *Bullying* Bentuk Verbal pada peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan guru Aqidah Akhlaq dalam menanggulangi *Bullying*peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kegunaan tersendiri.

Kegunaan tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan cakrawala intelektual dan khazanah keilmuan tentang cara menanggulangi *Bullying* di kalangan peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung.

- 1) Diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.
- 2) Diharapkan dapat meminimalisir, mencegah, dan menanggulangi *Bullying*.

- b. Bagi Pendidik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung
 - 1) Mengetahui peran guru Akidah Akhlak terhadap perilaku *Bullying* remaja.
 - 2) Diharapkan dapat meminimalisir, mencegah, dan menanggulangi *Bullying*.
- c. Bagi Peserta didik
 - 1) Diharapkan dapat memberi informasi mengenai *Bullying* dan dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya *Bullying*.
- d. Bagi Orang tua
 - 1) Diharapkan dapat meminimalisir, mencegah, dan menanggulangi *Bullying* di lingkungan keluarga.
- e. Bagi pembaca/masyarakat
 - 1) Diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Penegasan istilah-istilah dalam judul Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi *Bullying* pada peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung bertujuan untuk menghindari kerancuan pemahaman dari perbedaan cara pandang terhadap judul yang akan diajukan ini, penegasan istilah tersebut sebagai berikut:

- a. Peran (*role*) peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.
- b. Peserta didik adalah suatu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸
- c. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja yang terjadi secara berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dari judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi *Bullying* Pada Peserta Didik di MTs Darusalam Aryojeding Tulungagung” ini adalah suatu penyelidikan terhadap bagaimana peran seorang guru Akidah Akhlak dalam memberikan pembelajaran, penyuluhan dan pemahaman kepada peserta didik agar dapat menanggulangi perilaku *Bullying* yang terdapat di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk menata dan mengatur sistematika pembahasan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca dan bisa memahami atas permasalahan. Adapun sistematika dalam penulisan isi laporan ini adalah

¹⁸Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 23.

¹⁹Sewija, *Bullying: Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: Grafindo, 2008).

sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

BAB I, Pendahuluan membahas mengenai konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Merupakan landasan teori, dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bab ini berisi deskripsi teori tentang teori peranan guru, pembelajaran pendidikan agama islam, tentang *Bullying*, bentuk-bentuk *Bullying* dan faktor yang mempengaruhi *Bullying*, dan peserta didik. Penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

BAB III, Metode penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data, temuan hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V, Pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.

BAB VI, Penutup, bagian ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.